

SKRIPSI

STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA PESERTA DIDIK TUNA NETRA DI SLBN KOTA MAGELANG

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Yogi Palupi
NIM: 19.0401.0010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran al-Qur'an merupakan salah satu materi atau bahan pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan kepada peserta didik tentang al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran al-Qur'an, siswa dididik supaya mampu membaca al-Qur'an, memahaminya, dan mengamalkannya, sehingga al-Qur'an menjadi pedoman bagi kehidupannya.¹

Kemampuan membaca al-Quran merupakan ketrampilan yang harus dimiliki sebagai hasil dari usaha. Kemampuan itu merupakan gabungan dari usaha yang dilakukan oleh anak dengan bimbingan guru ngaji dan dorongan dari orang tua murid, karena mempelajari al-Quran sangatlah penting bagi kaum muslimin baik membaca maupun menulisnya.²

Diantara faktor yang penting dalam tercapainya pendidikan yang berkualitas adalah strategi pembelajaran yang diupayakan dan dilaksanakan oleh guru. Menurut Abuddin Nata bahwa strategi pembelajaran adalah “langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang agar dengan

¹ Abdul Haris Pito, 'Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an', *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7.1 (2019), 113–29 <<https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.74>>.

² Fitriyah Mahdali, 'Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan', *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2.2 (2020), 143–68 <<https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664>>.

kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar”. Selain itu, strategi pembelajaran merupakan sejumlah rangkaian kegiatan dalam pembelajaran yang meliputi metode dan pemanfaatan berbagai sumber.³

Penelitian ini disusun dengan maksud untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran al-Qur’an untuk meningkatkan keterampilan membaca arab *Braille* bagi penyandang disabilitas. Disabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada penyandang tunanetra. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa penyandang disabilitas terbesar dengan keterbatasan tunggal adalah pada penyandang tunanetra.

Islam memang mewajibkan setiap muslim untuk mencari ilmu, tidak terbatas tempat dan waktu. Semua anak berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya, terutama pendidikan agama sebagai pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat tak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan karakteristik sebagaimana anak pada umumnya. Ada banyak jenis ABK ini seperti tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, autisme. Menurut penulis ada hal menarik pada tunanetra, yakni bagaimanakah anak-anak ini belajar membaca al-Qur’an *Braille*. Kita mengetahui bahwasannya proses

³ Abuddin Nata, *Perpektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2014), 209

membaca akan lebih mudah jika dengan menulis simbol-simbol Arab yang berkaitan dengan bacaan.

Belajar dan mengajarkan tata cara membaca al-Qur'an *Braille* merupakan perkara yang tidak mudah untuk dilakukan, pelaksanaannya membutuhkan keterampilan khusus dan waktu yang tidak sedikit dan tidak semua anak tunanetra bisa baca Arab *Braille*. Jadi , tidak mengherankan jika pada kenyataanya masih banyak penyandang tunanetra yang masih buta baca Arab.⁴

Dalam strategi pembelajaran al-Qur'an *Braille* pada anak tunanetra ini guru terlebih dahulu melatih perbedaan antara benda kasar dan benda halus agar perabaannya peka terhadap benda, tidak semua anak tunanetra di SLBN Kota Magelang bisa membaca arab *Braille* dengan lancar. Maka disini peneliti akan meneliti bagaimana strategi pembelajaran guru agar anak tunanetra bisa membaca al-Qur'an *Braille* dengan lancar.

Fenomena diatas merupakan fenomena yang terjadi di SLBN Kota Magelang. menurut penulis sebagaimana yang telah diketahui bahwa seora8ng beragama Islam diwajibkan untuk bisa membaca al-Qur'an. Dengan demikian, anak tunanetra bisa membaca al-Qur'an dengan arab *Braille*.

Pandangan yang sering ada ketika melihat tunanetra adalah dia akan lebih peka di pendengarannya atau indera lainnya. Mungkin ada beberapa

⁴ Hamzah dan M. Solehudin Zaenal, Qur'anic Techobraille:Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Baca Tulis Al-Quran, Jurnal Sosioteknologi FEMA Institut Pertanian Bogor, No. 2 (2018), 317.

cara mereka dalam membaca dengan sentuhan jari mereka merasakan itu huruf apa dan bacanya bagaimana. Atau menghafal sesuatu dengan mendengar rekaman yang diulang-ulang sampai mereka hafal.

Hasil observasi pendahuluan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa peserta didik sudah belajar membaca al-Qur'an sejak mereka masuk sekolah di SLBN Kota Magelang, memang mereka memiliki kekurangan dalam indera pengelihatan namun ini semua bukan halangan bagi mereka untuk membaca al-Qur'an, ada 3 orang siswa di SLBN Kota Magelang ada 2 orang yang baru belajar al-Qur'an karena mereka masuk di SLBN Kota Magelang pada saat jenjang TK, sisanya 1 sudah belajar sejak SD di SLBN Kota Magelang. Mereka semua memiliki kesulitan dan permasalahan masing-masing.⁵

Hasil wawancara langsung dengan Guru Pendidikan Agama Islam:

"SLBN Kota Magelang hanya mempunyai 1 guru PAI dan guru tersebut bukan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa, melainkan lulusan dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi guru PAI yang ada di SLBN Kota Magelang bisa menguasai strategi-strategi untuk mengajar anak-anak yang ada di SLBN Kota Magelang."⁶

Berdasarkan fakta-fakta yang peneliti temukan di lapangan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran al-Qur'an siswa tunanetra di SLBN Kota Magelang.

⁵ Observasi, di SLBN Kota Magelang, 20 Oktober 2022

⁶ Wawancara, Guru Pendidikan Agama Islam SLBN Kota Magelang, 20 Oktober 2022

Dari penjabaran latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Pada Peserta Didik Tunanetra di SLBN Kota Magelang.”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis hanya membatasi fokus penelitian pada strategi pembelajaran. Sebagaimana judul penelitian ini, maka fokusnya yakni stratgi pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam khususnya pembelajaran al-Qur’an di SLBN Kota Magelang.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran PAI khususnya pembelajarn al-Qur’an di SLBN Kota Magelang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran al-Qur’an pada peserta didik tunanetra di SLBN Kota Magelang?
3. Bagaimana *instructional effect* dan *nurturan effect yang diperoleh* dari pembelajaran al-Qur’an terhadap peserta didik tunanetra di SLBN Kota Magelang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI khususnya pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra di SLBN Kota Magelang.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran al-Quran pada peserta didik tunanetra di SLBN Kota Magelang.
- c. Untuk mengetahui *instructional effect* dan *nurturan effect* pada pembelajaran al-Qur'an terhadap peserta didik tunanetra di SLBN Kota Magelang.

2. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini terdapat manfaat untuk berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi Guru, Sebagai bahan masukan bagi guru agama dalam mengambil langkah-langkah atau cara, untuk meningkatkan kualitas dalam pembinaan dan pengajaran Pendidikan Agama Islam Khususnya pembelajaran tentang al-Qur'an
- b. Bagi Masyarakat Hasil penelitian ini juga berguna bagi masyarakat atau siapa saja yang akan melakukan penelitian pada masalah lanjutan yang linier dengan penelitian ini.
- c. Bagi Peneliti tentunya sangat berguna untuk memperluas pengetahuan baik secara teori maupun praktek dalam pembinaan

baca tulis al-Qur'an siswa disekolah sehingga nantinya jika terjun ke dunia pendidikan memiliki pandangan akan hal tersebut.

- d. Bagi Universitas Muhammadiyah Magelang khususnya Fakultas Pendidikan Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam. Dari hasil ini diharapkan dapat memperkaya Khazanah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Untuk mengurai dan paham akan makna strategi pembelajaran kita harus memahami dulu apa itu startegi dan apa itu pembelajaran. Kata “strategi” memiliki arti struktur umum kegiatan yang didalamnya melibatkan banyak unsur yang harus diatur, sedangkan “pembelajaran” merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu, pengetahuan, penguasaan, kemahiran, tabiat, serta pembentukan sikap, dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁷

Berdasarkan penjelasan uraian di atas dapat di pahami strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran dan disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

⁷ Suvriadi Panggabean et al., Konsep Dan Strategi Pembelajaran (Medan :Yayasan Kita Menulis, 2021), 8.

Selanjutnya, metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang telah dibuat dalam kegiatan nyata agar tujuan tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan istilah metode tidak terlepas dari istilah teknik dan taktik mengajar. Keduanya merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Hal ini berarti bahwa ketika seseorang hendak menerapkan suatu metode sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi.⁸

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa untuk menerapkan suatu strategi yang telah direncanakan memerlukan metode-metode. Dalam upaya pelaksanaan metode tersebut maka guru memerlukan teknik yang tepat dan taktik tertentu. Selanjutnya dalam strategi bukan hanya berkenaan dengan metode namun juga pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Kesemuanya itu merupakan hal-hal yang direncanakan dan dilaksanakan guna mencapai tujuan yang hendak di capai dalam pembelajaran.

⁸ Andi Amirudin and Andy Suryadi, 'Keragaman Media Dan Metode Pembelajaran Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Pada Tiga SMA Negeri Di Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2015/2016', *Indonesian Journal of History Education*, 4.2 (2016), 7–13.

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Hasil penelusuran Syamsu S., terhadap berbagai referensi tentang strategi pembelajaran, mengemukakan beberapa macam strategi pembelajaran, yaitu: strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran kooperatif,⁹ yang diuraikan sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.¹⁰

Strategi ekspositori juga disebut strategi langsung, hal ini dikarenakan dalam penyampaian materi pembelajaran disampaikan secara langsung oleh guru dengan lebih menekankan pada proses bertutur, sedangkan peserta didik tidak dituntut untuk mengkaji materi tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan strategi ekspositori, kegiatan pembelajaran lebih didominasi guru (*teacher centered learning*) dan membuat peserta didik cenderung pasif, sebab peserta didik

⁹ Syamsu S., *Strategi Pembelajaran*, (Makasar; Nas Media Pustaka, 2017), h.38

¹⁰ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Mandani, 2017), h. 70

diposisikan pada kondisi menerima informasi tanpa diberikannya peluang melakukan aktivitas piker dan oleh materi secara kritis. Komunikasi yang dibangun adalah komunikasi satu arah dengan menerapkan metode ceramah. Maka dari itu penggunaan strategi pembelajaran yang hanya terbatas mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru.¹¹

2) Strategi Pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik.¹²

3) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Starategi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Artinya, belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan hanya sekedar mengetahuinya.¹³

¹¹ Syamsu S., *Strategi Pembelajaran*, h.39

¹² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, H.304

¹³ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h.293.

4) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan peserta didik pada berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan strategi ini, menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintetis dalam usaha mencari pemcahan atau jawaban oleh peserta didik iu sendiri.¹⁴

5) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar peserta didik, melibatkan sejumlah peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, tingkat kemampuannya berbeda, untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.¹⁵

c. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu kepada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Junaedi, dkk. dalam buku strategi pembelajaran dijelaskan bahwa komponen-

¹⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet. 1; Jakarta; Kencana, 2006), h.243

¹⁵ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h.359.

komponen strategi pembelajaran adalah Guru, Peserta Didik, Tujuan, Bahan Pelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Metode, Alat, Sumber Pelajaran, Evaluasi, Situasi atau lingkungan.¹⁶

Adapun penjelasan uraian dari komponen-komponen strategi pembelajaran tersebut adalah:

1) Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran dan merupakan faktor yang terpenting. Ditangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi oleh komponen lain. Sebaliknya, guru dapat memanipulasi komponen lainnya.¹⁷

2) Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar dalam rangka mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata sehingga tercapailah tujuan belajar.¹⁸

3) Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang digunakan sebagai landasan untuk menentukan strategi, materi, media, dan evaluasi

¹⁶ Junaedi, dkk., Strategi Pembelajaran, 15.

¹⁷ Dja'far Siddik, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), 39.

¹⁸ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

pembelajaran. Dalam pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen utama yang harus ditentukan oleh guru.¹⁹

4) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan pelajaran berupa materi yang tersusun sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.²⁰

5) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam pengetahuan, pikir, sikap dan kebiasaan-kebiasaan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup.²¹

6) Metode

Metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu

¹⁹ Irwan Budiana et al., Strategi Pembelajaran (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 10

²⁰ M Sobry Sutikno, Strategi Pembelajaran (Indramayu: Adanu Abimata, 2021), 35

²¹ Pratiwi Bernadetta Purba et al., Kurikulum Dan Pembelajaran (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 21.

pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan.²²

7) Alat

Alat dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan. Alat memiliki fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan yang dibedakan menjadi dua, yaitu alat *verbal* dan alat bantu *nonverbal*. Alat *verbal* dapat berupa suruhan, larangan, perintah, dan lain-lain. Sedangkan *nonverbal* dapat berupa globe, peta, papan tulis, *slide show* dan lain-lain.²³

8) Sumber pelajaran

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat atau rujukan untuk menentukan bahan pembelajaran. Sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, dan kebudayaan, misalnya manusia, buku, media massa, museum, dan lain-lain.²⁴

9) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau

²² Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 7

²³ Mustofa Abi Hamid et al., *Media Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 20.

²⁴ Bintang Petrus Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar* (Palangkaraya: Rajawali Pers, 2014), 34

belum. Selain itu berfungsi untuk menentukan perbaikan terhadap strategi pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁵

10) Situasi atau lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, sekolah, dan letak sekolah), dan hubungan antar insan (misalnya dengan teman, dan peserta didik dengan orang lain). Contoh dari situasi ini misalnya menurut isi materi seharusnya pembelajaran menggunakan media masyarakat untuk pembelajaran, diubah dengan menggunakan metode lain misalnya kliping karena kondisi masyarakat sedang tidak memungkinkan.²⁶

Berdasarkan penjelasan uraian diatas dapat di pahami komponen penting strategi pembelajaran adalah guru, peserta didik, tujuan, bahan pembelajaran , kegiatan pembelajara, metode, alat, sumber belajar, evaluasi, dan situasi belajar merupakn sebuah kesatuan yang penting dalam strategi pembelajaran.

2. Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian pembelajaran Al-Qur'an

Mengingat sangat pentingnya al-Qur'an sebagai pemberi syafaat pedoman dan petunjuk hidup bagi umat Islam maka umat Islam harus mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar

²⁵ Ibadullah Malawi and Endang Sri Maruti, Evaluasi Pendidikan (Magetan: AE MEDIA GRAFIKA, 2016), 4.

²⁶ Moh Suardi, Belajar & Pembelajaran (Yogyakarta: Deepublish, 2018),

sesuai dengan kaidah atau aturan membaca ayat al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan wahyu pertama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam Allah memberikan perintah pertama untuk membaca seperti yang termaktub dalam firman Allah berikut ini yaitu :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
لَمْ يَعْلَمُ ۝ ٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: [96] 1-5)

Pengertian al-Qur'an menurut Munawwar Khalil adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dari padanya yang beribadat bagi yang membacanya." al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah SWT dengan berbahasa Arab melalui lisan nabi Muhammad secara berangsur-angsur yaitu selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari." al-Qur'an sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus Allah sebelum nabi Muhammad SAW.²⁷

²⁷ Harahap, Strategi Penerapan Metode Umami dalam Pembelajaran Al-Qur'an, 11

Berdasarkan penjelasan uraian diatas dapat di pahami pembelajaran al-Qur'an adalah proses menambah pengetahuan, keterampilan dan merubah sikap peserta didik melalui kegiatan belajar al-Qur'an yaitu berupa membaca dan menghafal ayat al-Qur'an dengan tartil, baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku.

b. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran al-Qur'an erat kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam. Karena materi ajar dalam pendidikan Islam berpedoman teguh kepada al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu dijelaskan terlebih dahulu tujuan pendidikan Islam secara garis besar menurut para ahli. Tujuan pendidikan Islam menurut Abd ar-Rahman an-Nahlawi adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.²⁸

²⁸ Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integrative Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat (Yogyakarta: Lkis, 2009), 32

Berdasarkan penjelasan uraian diatas dapat di pahami tujuan Pendidikan islam adalah proses pengembangan pemikira, tingkah laku, dan ketaatan dalam beribadah kepada Allah SWT.

Dalam proses pembelajaran al-Qur'an memiliki tujuan sebagai berikut yaitu memberikan pengetahuan al-Qur'an kepada anak didik yang mampu mengarah kepada :

- 1) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka.
- 2) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwannya.
- 3) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problem kehidupan sehari-hari.
- 4) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- 5) Kemampuan memanifestasikan keindahan retonka dan uslub al-Qur'an.
- 6) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan al-Qur'an dalam jiwannya.
- 7) Pembinaan pendidikan Islam berdasarakan sumber-sumbernya yang utama dari al-Qur'an al-Karim.²⁹

²⁹ Tim perumus, Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta : Pustakan Pelajar, 2004), (Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2004), 39.

Berdasarkan penjelasan uraian diatas dapat di pahami tujuan pembelajaran al-Qur'an adalah agar peserta didik mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

c. Keberhasilan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Proses pembelajaran al-Qur'an dinyatakan berhasil, apabila target pembelajaran yang ditetapkan untuk siswa dapat tercapai dengan baik.

1) Indikator keberhasilan

Yang menjadi tolok ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran al-Qur'an adalah:

- a) Daya serap terhadap bahn pembelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.³⁰

Berdasarkan penjelasan uraian diatas dapat di pahami indikator keberhasilan al-Qur'an di tunjukkan dengan adanya

³⁰ Syaiful bahri djmarah dan aswan zain, strategi belajar mengajar, (Jakarta : Rneka Cipta, 2010), 106.

prestasi siswa dan perilaku yang di harapkan sudah mencapai tujuan yang di tetapkan.

2) Penilaian kerberhasilan

Penilaian keberhasilan adalah suatu proses kegiatan untuk menilai keberhasilan atau tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan guru. Kegiatan ini penting dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran al-Qur'an dinamakan evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran al-Qur'an terdiri dari 3 bentuk evaluasi yaitu:

- a) Tes formatif adalah penilaian yang digunakan untuk mengikuti satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam bahan tertentu.
- b) Tes subsumatif adalah penilaian yang meliputi sejumlah bahan pengajian dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap para siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

c) Tes sumatif adalah penilaian yang diadakan untuk mengukur daya setiap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode pembelajaran tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, Menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.³¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami evaluasi dalam pembelajaran al-Qur'an menerapkan 3 jenis tes yaitu tes formatif, submatif dan tes sumatif. Dengan jenis tes tersebut dapat diukur hasil belajar peserta didik dan dapat di ketahui dengan evaluasi dalam menentukan keberhasilan pembelajaran al-Qur'an.

3) Tingkat keberhasilan

- a) Istimewa/maksimal: Apabila seluruh bahan pembelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b) Baik sekali/optimal: Apabila Sebagian besar (76% sampai dengan 99%) bahan pembelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- c) Baik/minimal: Apabila bahan pembelajaran yang diajarkan hanya 60% sampai dengan 75% saja dikuasai oleh siswa.

³¹ Rina Febriana, Evaluasi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 17

d) Kurang: Apabila bahan pembelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.³²

Berdasarkan penjelasan uraian diatas dapat di pahami tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an berdasarkan presentase yang diukur oleh guru jika semua dapat dikuasai oleh siswa maka siswa tersebut berhasil dalam pembelajaran al-Qur'an namun jika bahan pembelajaran yang diajarkan peserta didik hanya menguasai kurang dari 60% maka pembelajaran itu tidak berhasil.

4) Program perbaikan

Program perbaikan atau remedial dilakukan jika bahan pembelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa atau terdapat banyak kesalahan. Program perbaikan biasanya dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut:

- a) Mengulang bacaan siswa dari halaman awal pada jilid buku panduan yang dipelajari.
- b) Mengulang bacaan siswa yang salah ketika ujian kenaikan jilid pada halaman tertentu yang hendak dikuasai kembali dari 1 jilid buku panduan yang dipelajari.³³

Berdasarkan penjelasan uraian diatas dapat di pahami program perbaikan bagi siswa yang tidak mencapai apa yang di

³² Harahap, Strategi Penerapan Metode Umami Dalam Pembelajaran Al-Qur'an, 32.

³³ Kadek Ayu Astuti, Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 12

tergetkan maka program perbaikan yang bisa di lakukan peserta didik adalah mengulang dari awal ataupun mengulang kembali pada bagian yang masih belum dikuasai.

3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

a. Pengertian Anak Tunanetra

Tunanetra adalah anak yang memiliki fungsi pengelihan yang tidak normal, pengelihan tidak berfungsi secara optimal, atau saraf *optic* yang tidak berfungsi dengan sempurna sehingga menyebabkan terjadinya gangguan fungsi indra pengelihan. Ada kebutaan secara total dan juga pengelihan samar, yang disebut sebagai total *blind* atau *low vision*. Anak yang mengalami *low vision* masih memiliki kemampuan melihat dengan jarak 20/70 dan 20/200 (pada skala yang bisa digunakan mengukur jarak pengelihan) dan masih dapat membaca dengan huruf yang diperbesar. Anak yang mengalami buta total tidak dapat membaca, namun dapat menggunakan cara belajar dengan menyentuh huruf *Braille*.³⁴

Dilihat dari kacamata pendidikan siswa tunanetra itu adalah mereka yang pengelihatannya terganggu sehingga menghalangi

³⁴ Indri Yulianti and Asep Ahmad Sopandi, 'Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi Dan Mobilitas Bagi Anak Tunanetra Di SLB Negri Bukittinggi', *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7.2 (2019), 61–66
<<https://doi.org/10.3109/08830185.2014.902452>%0Ahttps://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C_society_and_inequalities%28l>.

dirinya untuk berfungsi dalam pendidikan tanpa alat khusus, material khusus, latihan khusus dan bantuan lain secara khusus.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan pengelihatannya secara fisik maupun anatomi sehingga berdampak pada segala aspek kehidupannya termasuk dalam hal belajar, sehingga mereka memerlukan alat khusus, material khusus, Latihan khusus dan bantuan khusus supaya dapat memfungsikan dirinya secara optimal dalam belajar.

b. Faktor Penyebab Tunanetra

Anak-anak yang mengalami gangguan pengelihatannya memiliki faktor penyebab yang berbeda, ada yang berasal dari dalam diri mereka sendiri ataupun dari luar diri mereka. Berikut adalah klasifikasi faktor penyebab individu mengalami tunanetra:

1) *Prenatal* (Sebelum Kelahiran)

Tahap *prenatal* yaitu sebelum anak lahir pada saat masa anak di dalam kandungan dan periodisasinya dibedakan menjadi periode mbrio, periode janin muda, dan periode janin akhir. Pada tahap ini anak sangat rentan terhadap pengaruh trauma akibat guncangan, atau bahan kimia. Faktor lain yang menjadi faktor anak mengalami tunanetra berkaitan dengan kondisi anak sebelum dilahirkan yaitu gen (sifat pembawa keturunan), kondisi

psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, virus dan sebagainya.³⁵

2) *Neonatal* (Saat Kelahiran)

Periode *neonatal* yaitu periode dimana anak dilahirkan. Beberapa faktornya yaitu anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda atau kesehatan bayi.³⁶

3) *Postnatal* (Setelah Kelahiran)

Kelainan pada saat *postnatal* yaitu kelainan yang terjadi setelah anak lahir atau saat anak di masa perkembangan. Pada periode ini ketunaan bisa terjadi akibat kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri, serta kecelakaan yang sifatnya ekstrim seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan kendaraan, dan lain-lain.³⁷

Dapat dipahami bahwa terdapat tiga tahapan faktor penyebab terjadinya tunanetra pada diri anak yaitu tahap *prenatal* yang meliputi pengaruh trauma akibat guncangan atau bahan kimia.

³⁵ Iwan Kurniawan, 'Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tuna Netra', *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 04 (2015), 1044–60 <<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/77/0>>.

³⁶ Rendy Roos Handoyo, 'Komunikasi Anak Tunanetra Dalam Permainan Kooperatif Tradisional', *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12.2 (2016), 30–45.

³⁷ Muhammad Fiqih Sabilillah and Anie Kristiani, 'Hubungan Oral Hygiene Dengan Keterampilan Menggosok Gigi Pada Anak Tunanetra', *Jurnal Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*, 2.2 (2017), 23–28 <<http://edukasional.com/index.php/ARSA/article/view/78>>.

Tahap *neonatal* meliputi anak lahir sebelum waktunya, posisi bayi normal, kelahiran ganda, dan kesehatan bayi yang bersangkutan. Serta tahap *postnatal* yang meliputi kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri, dan sebagainya.

c. Klasifikasi Tunanetra

Tunanetra diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu buta total dan kurang pengelihatan (*low vision*). Berikut penjelasan klasifikasi tunanetra:

1) Buta total

Buta total yaitu kondisi pengelihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar cahaya. Mereka tidak bisa menggunakan huruf selain huruf *Braille*. Ciri-ciri buta total diantaranya secara fisik mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata. Secara perilaku menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencodongkan kepala ke depan, sukar membaca atau mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan mata.³⁸

³⁸ Rahmita Nurul Muthmainnah, 'Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga', *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, 1.1 (2015), 15–27.

2) *Low vision*

Low vision yaitu kondisi pengelihatannya yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Ciri-ciri *low vision* diantaranya menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak terlihat putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus ke depan, memincangkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat malam hari.³⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa klasifikasi tunanetra dibedakan menjadi dua yaitu buta total dan *low vision*. Buta total merupakan kondisi pengelihatannya yang sama sekali tidak bisa melihat objek di depannya dan hanya bisa menggunakan huruf *Braille* untuk belajar. Sedangkan *low vision* merupakan kondisi pengelihatannya yang masih bisa melihat objek di depannya akan tetapi objek tersebut harus didekatkan atau dijauhkan atau objek yang dilihat kabur.

³⁹ Elza Novia Pertiwi, 'Efektivitas Penerapan Metode Multisensori Terhadap Tunanetra Low Vision Kelas I Sdlb Di Slb A Yaketunis', *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5.7 (2016), 660–71.

4. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra

a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra

Pembelajaran untuk peserta didik penyandang tunanetra pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pembelajaran peserta didik pada umumnya. Hanya saja, ketika dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan peserta didik yang melakukan pembelajaran tersebut, yang dalam hal ini adalah peserta didik tunanetra sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima ataupun dapat ditangkap dengan baik dan mudah oleh peserta didik tunanetra tersebut dengan menggunakan semua sistem inderanya yang masih berfungsi dengan baik sebagai sumber pemberi informasi.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan uraian diatas dapat di pahami pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra bertujuan menjadikan peserta didik menjadi diri yang terampil dalam membaca al-Qur'an secara benar, lancar, serta dapat memahaminya sesuai dengan materi pembelajaran al-Qur'an yang diajarkan.

b. Strategi pembelajaran Al-Qur'an

Di dalam melaksanakan pembelajaran al-Qur'an seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses

⁴⁰ Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus) (Yogyakarta: KATAHATI, 2010), 83.

pencapaian pembelajaran al-Qur'an di SLBN Kota Magelang, harus mempunyai strategi dalam pembelajarannya.

Strategi pembelajaran al-Qur'an menurut Zarkasyi sebagai berikut: ⁴¹

- 1) Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri atau siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya, (mungkin satu, dua, tiga bahkan empat halaman).
 - 2) Klasikal individu. Dalam prakteknya Sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.
 - 3) Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua santri atau siswa. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.
- c. Metode Pembelajaran Al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra

Pada dasarnya metode yang digunakan untuk peserta didik tunanetra hampir sama dengan peserta didik normal, hanya yang membedakan ialah adanya beberapa modifikasi dalam pelaksanaannya, sehingga para peserta didik tunanetra mampu

⁴¹ Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*, (Semarang: LenteraHati, 1987), hlm. 14-14.

mengikuti kegiatan pembelajaran yang bisa mereka ikuti dengan pendengaran ataupun perabaan.⁴²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di pahami pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra bisa dilakukan dengan bermacam-macam.

d. Media Pembelajaran Al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra

Seperti yang kita ketahui anak tunanetra mempunyai keterbatasan dalam indera penglihatannya sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus serta media pembelajaran yang khusus juga agar mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai cita-citanya seperti anak-anak normal lainnya.⁴³

Berdasarkan penjelasan uraian diatas dapat di pahami media pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra adalah sarana atau alat khusus yang digunakan peserta didik tunanetra untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih mudah dalam membaca dan menulis al-Qur'an. Adapun media yang dapat digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra ialah al-Qur'an *Braille*, al-Qur'an Digital, al-Qur'an Audio, dan Reglet Stylus.⁴⁴

Adapun penjelasan uraian diatas adalah sebagai berikut:

⁴² Lagita Manastas, Strategi Mengajar Siswa Tunanetra (Yogyakarta: KYTA, 2014), 21.

⁴³ Yopi Sartika, Ragam Media Pembelajaran ADAPTIF untuk Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Familia, 2013), 42.

⁴⁴ Ardhi Widjaya, Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya, 62.

1) Al-Qur'an *Braille*

Braille adalah sejenis tulisan sentuh yang digunakan oleh para tunanetra. Sistem ini diciptakan oleh seorang Perancis yang bernama Louis Braille yang juga merupakan seorang tunanetra. Dengan munculnya tulisan *Braille* juga memunculkan yang namanya al-Qur'an *Braille* sebagai media membaca al-Qur'an bagi tunanetra. Sebagai muslim, tanpa terkecuali, mustahil untuk berlepas diri dari al-Qur'an.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami al-Qur'an *Braille* salah satu varian Mushaf Standar Indonesia yang ditulis dengan simbol *Braille* dan telah dibakukan serta diperuntukkan bagi para tunanetra atau orang-orang yang mempunyai gangguan penglihatan.

2) Al-Qur'an Digital

Bagi mereka yang mengalami ketunanetraan setelah dewasa kondisi ini membuat tingkat kepekaan jemari mereka dalam meraba huruf-huruf hijaiyyah *Braille* sudah sangat jauh berkurang. Hingga untuk belajar membaca al-Qur'an berformat hijaiyyah *Braille* juga menjadi tantangan tersendiri yang pada akhirnya beberapa diantara mereka terpaksa harus menunda keinginannya untuk bisa mengakses al-Qur'an secara langsung.

⁴⁵ Faridatul Husna Widiarti, "Penggunaan Media Al-Qur'an Braille Book Dan Braille Digital Bagi Tunanetra Di Surakarta," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (2019): 118–22.

Dengan kemajuan teknologi yang ada sekarang, kendala pada kepekaan tangan bisa sedikit dikurangi dengan adanya Digital al-Qur'an yang bisa dengan mudah diakses lewat komputer bicara untuk tunanetra. Para penyandang tunanetra dimudahkan dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Mereka bisa mengakses baik al-Qur'an dalam bahasa aslinya, Arab, maupun terjemahan dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Bahkan bisa mencari ayat-ayat al-Qur'an yang mereka butuhkan dengan fasilitas indeks yang ada.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan uraian di atas dapat di pahami komputer bicara adalah Komputer biasa dilengkapi dengan software yang bisa mengubah tulisan yang dikonversikan dengan suara. Di layar tetap ada. Software ini memang didesain khusus untuk tunanetra.

3) Al-Qur'an Audio

Satu harapan yang indah adalah terwujudnya satu keinginan agar mushaf al-Qur'an bisa diakses oleh siapa pun, tanpa terkecuali. Karena al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia. Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal. Ketika satu keping

⁴⁶ Nuraini Apriliana, "Pemanfaatan Komputer Bicara Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Tunanetra Di Yayasan Mitra Netra," 2015, 4.

CD/DVD dimasukkan ke dalam VCD/DVD player dan kemudian muncul panduan suara:

"Selamat datang dalam program pengembangan aksesibilitas terhadap mushaf al-Qur'an bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Tekan satu untuk pilih surat, tekan dua untuk pilih juz..., masukkan pilihan ayat yang anda inginkan..., tekan satu untuk bacaan arab tekan dua untuk terjemahan..."

Dengan remot kontrol para penyandang tunanetra bisa dengan leluasa mengakses al-Qur'an audio. Mereka bisa mencari ayat ke berapa dari surat apa di dalam al-Qur'an audio tersebut.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan uraian di atas dapat di pahami al-Qur'an audio akan sangat efektif bila dengan menggunakan bunyi dan suara, dapat merangsang pendengar untuk menggunakan daya imajinasinya sehingga penyandang tunanetra dapat memvisualisasikan pesan-pesan yang ingin kita sampaikan.

4) *Reglet dan Stylus*

Reglet dan *stylus* adalah alat atau segala sesuatu yang dipakai untuk mengerjakan dan atau dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an adalah dengan *reglet* dan penanya atau "*stylus*". Mengingat peserta didik tunanetra mempunyai keterbatasan di dalam mengamati secara

⁴⁷ Albertia Youlanda, Irma Salamah, and Ade Silvia Handayani, —Aplikasi Untuk Al-Qur'an Audio Juz 30 Bagi Penyandang Tunanetra Menggunakan Voice Recognition Berbasis Android,| Journal of Information System Research (JOSH) 1, no. 4 (2020): 285–90

visual, maka media pembelajaran membaca dan menulis *Braille* menggunakan *reglet* dan *stylus* yang digunakan untuk mempelajari huruf-huruf hijaiyah.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan uraian diatas dapat di pahami *reglet* digunakan untuk membuat titik-titik timbul yang akan membentuk suatu pola yang mengacu pada huruf-huruf *Braille*. Benda ini yang sangat membantu berkembangnya pelajaran di kalangan tunanetra yang tidak dapat membaca secara normal.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra

Langkah-langkah pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra adalah urutan cara mengenai proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang menyandang tunanetra dan lingkungannya, yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, mendukung dan memungkinkan terjadinya anak tunanetra belajar, sehingga berorientasi pada pengembangan kemampuan membaca, menulis dan memahami isi kandungan al-Qur'an.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan uraian di atas dapat di pahami dalam pembelajaran peserta didik tunanetra memerlukan prosedur pembelajaran sama seperti pada peserta didik normal lainnya, yaitu

⁴⁸ Rahmawati, "Kegiatan Pengembangan Diri Dalam Menggali Potensi Anak Tunanetra Di Panti Tunanetra Aisyiyah Ponorogo.", 3.

⁴⁹ Lagita Manastas, Strategi Mengajar Siswa Tunanetra, 40.

di perlukannya langkah-langkah dalam pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat tercapai tujuannya dengan baik.

Sesungguhnya proses pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra di Sekolah Luar Biasa tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya. Hanya saja membutuhkan modifikasi dalam pelaksanaannya. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra yang terbagi dalam tiga tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.⁵⁰

Adapun penjelasan uraian di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra

Langkah penyusunan perencanaan pembelajaran AlQur'an pada peserta didik tunanetra pada dasarnya hampir sama dengan penyusunan perencanaan pembelajaran pada umumnya. Pendidik menyusun silabus dan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran. Namun dalam langkah-langkah pembelajaran tersebut yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan dalam perencanaan pembelajaran pada peserta didik tunanetra adalah sebagai berikut

- a) Menetapkan bidang kajian/mata pelajaran yang akan dipadukan.

⁵⁰ Shanty, Strategi Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, 13

- b) Mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang kajian/mata pelajaran.
- c) Memilih atau menetapkan tema/topik pemersatu.⁵¹

Berdasarkan penjelasan uraian diatas dapat di pahami perencanaan pembelajaran agama Islam yang baik (khususnya pembelajaran al-Qur'an) bagi peserta didik tunanetra ialah pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunanetra, dengan mengacu pada apa, bagaimana dan dimana pembelajaran itu dilakukan. Seperti tentang apa yang diajarkan, bagaimana metode-metode pembelajaran yang akan diterapkan, serta dimana tempat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak tunanetra.

- 2) Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra

Dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra, pada dasarnya sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Hanya saja ketika pelaksanaanya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan peserta didik yang melakukan pembelajaran tersebut, yang dalam hal ini adalah peserta didik tunanetra. Pertama-tama pendidik harus menguasai karakteristik/strategi pembelajaran. Langkah berikutnya adalah menganalisis komponen-komponen mana

⁵¹ Purba et al., Kurikulum Dan Pembelajaran, 27

saja yang perlu atau tidak perlu dirubah/dimodifikasi. Pada tahap berikutnya, pemanfaatan indera yang masih berfungsi secara optimal dan terpadu dalam praktek/proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar.

Dalam pelaksanaannya meliputi beberapa kegiatan, antara lain :

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan pendahuluan dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.⁵²

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat,

⁵² Halim Simatupang, Strategi Belajar Mengajar Abad Ke- 21 (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019), 21

dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik.⁵³

c) Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.⁵⁴

Dengan adanya rangkaian kegiatan yang semacam ini, maka semua aspek tersebut akan tergambar sebagai bagian dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau skenario pembelajaran.

3) Evaluasi hasil pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra

Evaluasi pembelajaran pada peserta didik tunanetra adalah proses hasil dari keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai belajar. Evaluasi hasil pembelajaran pada umumnya berupa bentuk tes formatif maupun sumatif.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan uraian di atas dapat di pahami sama halnya dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran al-Qur'an bagi peserta didik

⁵³ Warni Tune Sumar and Intan Abdul Razak, Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill (Yogyakarta :Deepublish, 2016), 19

⁵⁴ Suardi, Belajar & Pembelajaran, 43.

⁵⁵ Atmaja, Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, 45

tunanetra, pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan peserta didik normal pada umumnya. Hal yang membedakannya yaitu pada materi tes atau soal dan teknik pelaksanaan tes. Materi tes atau pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik tunanetra tidak mengandung unsur-unsur yang memerlukan persepsi visual. Namun apabila menggunakan tes tertulis, soal diberikan dalam huruf *Braille* atau menggunakan *reader* (pembaca) apabila menggunakan huruf awas.

Sedangkan pada evaluasi pembelajaran secara umum atau secara khusus dalam pembelajaran al-Qur'an untuk peserta didik tunanetra yang dapat digunakan, ialah sebagai berikut evaluasi balikan dan evaluasi hasil belajar.⁵⁶

Adapun penjelasan uraian di atas adalah sebagai berikut:

a) Evaluasi balikan (*feed back*) dari proses kegiatan

Evaluasi tersebut digunakan sebagai umpan balik hasil kegiatan peserta didik dapat dipakai sebagai titik tolak perencanaan program tindak lanjut dari kegiatan peserta didik. Seperti misalnya pendidik memberikan contoh bacaan yang salah dalam Al-Qur'an, kemudian peserta didik dituntut untuk menganalisis dan membetulkan apabila bacaan tersebut salah.

b) Evaluasi hasil kegiatan belajar

⁵⁶ Harahap, Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an, 56

Evaluasi hasil kegiatan belajar dilakukan setelah latihan maka sebagai kelengkapan dari hasil belajar peserta didik dapat diberikan soal-soal yang berbeda dan setingkat. Kemajuan dapat dilihat dari hasil evaluasi tersebut. Seperti meminta peserta didik untuk membaca dan menulis surat-surat al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan uraian di atas dapat dipahami dengan beberapa kriteria tersebut, seorang pendidik dapat memilih atau menentukan hasil belajar yang akan dinilai. Dengan demikian pendidik dapat menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam menilai hasil pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra tersebut. Dari langkah-langkah pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra tersebut, seorang pendidik (kelas maupun mata pelajaran tertentu) seharusnya berkemampuan menyajikan kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada komunikasi yang bersifat efektif yang dilakukan secara verbal maupun non verbal, dimaksudkan agar komunikasi pada pembelajaran tersebut mampu menghadapi hambatan-hambatan yang disebabkan oleh adanya hendaya penglihatan yang dimilikinya.

f. Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa. Sama halnya dengan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sadirman A.M bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta secara garis besar ada dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri individu.⁵⁷

Berdasarkan ungkapan di atas, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar maka dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah yang ada dalam diri siswa. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a) Minat, perasaan suka dan rasa keterlibatan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh.⁵⁸
- b) Bakat, kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Bakat merupakan

⁵⁷ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Menajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), h. 39.

⁵⁸ Rizki Nurhana Friantini and Rahmat Winata, 'Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika', *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 4.1 (2019), 6–11 <<https://doi.org/10.26737/jpmi.v4i1.870>>.

kualiatas yang dimiliki individu yang menunjukkan perbedaan tingkat antara individu dengan individu yang lainnya dalam bidang tertentu.⁵⁹

- c) Motivasi, perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi adalah daya penerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tersebut tercapai.⁶⁰
- d) Perhatian, keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya.⁶¹
- e) Latihan dan Pengulangan, sering mengulang sesuatu maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi mungkin dikuasai dan mungkin mendalam, begitu juga sebaliknya jika tanpa latihan atau pengulangan pengalaman-pengalaman yang dimiliki akan menjadi hilang atau berkurang.⁶²

⁵⁹ Imam Anas Hadi, 'Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak Dalam Eektivitas Pedidikan', *Jurnal Inspirasi*, 1.1 (2017), 71–91.

⁶⁰ Tri Rumhadi, 'Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 11.1 (2017), 33–41 <bdksurabaya.e-journal.id? article? download>.

⁶¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), h.145

⁶² Ahmad Syarifuddin, *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Palembang: Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, 2011), vol. XVI, no.1, h. 123.

- f) Konsentrasi yaitu memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Unsur konsentrasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian.⁶³
- g) Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa belajar al-Qur'an.⁶⁴
- h) Kecerdasan, perhatian, pengamatan, kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif..⁶⁵
- i) Kematangan, suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

⁶³ Sadirman, Op. Cit, 40

⁶⁴ Natalina Bakkara, 'Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Perkembangbiakan Tumbuhan Melalui Pembelajaran Kooperatif Dan Media Gambar Di SMP Negeri 4 Dolok Panribuan', *Jurnal Mitra Pendidikan*, 6.7 (2022), 388–99.

⁶⁵ Slameto, *Belajar dan Fakot-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 54

Dengan perkataan lain, anak yang sudah siap belum dapat melaksana akan kecakapannya sebelum belajar.⁶⁶

- j) Mengingat sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi hasil belajar, perlu diupayakan agar tidak timbul sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Guna mengantisipasi munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk selalu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi kesukaanya.⁶⁷

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang ada di luar diri siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a) Bimbingan dari orang tua tidaklah mungkin ditiadakan dalam kehidupan seseorang sejak kelahirannya. Orang tua memberi bantuan sebanyak-banyaknya kepada anak-anak mereka untuk membawa mereka kearah pertumbuhan dan perkembangan.⁶⁸ Orang tua adalah pendidik dengan demikian orang tua turut bertanggung jawab atas pencapaian

⁶⁶ Tohorin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 135

⁶⁷ Munirah, 'Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2018), 111–27 <<https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1597>>.

⁶⁸ Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widiarsana Indonesia, 2004), h. 78.

tujuan pendidikan. Dalam hal ini adalah pendidikan al-Qur'an.

- b) Guru, dalam belajar membaca al-Qur'an faktor guru merupakan faktor yang terpenting pula bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan cara mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat di capai anak.
- c) Fasilitas, kelengkapan sekolah yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku diperpustakaan juga ikut menentukan kualitas suatu sekolah.⁶⁹ Maka dari pada itu fasilitas merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca al-Quran, karena apabila fasilitas tidak mendukung akan dengan sendirinya dalam proses belajar mengajar pasti terhambat.
- d) Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Selama hidup anak didik tidak bisa terhindar diri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Lingkungan terbagi dua, pertama lingkungan alam, adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya, kedua

⁶⁹ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 149.

lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah.⁷⁰

5. Pembelajaran *Instructional effect* dan *Nurturan effect*

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang efektif diciptakan sistem lingkungan pembelajaran yang dibutuhkan siswa. Tujuan dari *instructional effect* yakni berbentuk pengetahuan dan keterampilan . sedangkan *nurturan effect*, tercapai karena peserta didik menghidupi suatu sistem lingkungan pembelajaran, misalnya kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain.⁷¹

a. *Instructional Effect*

Instructional effect adalah tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran tertentu yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran ini mempunyai tujuan yaitu suatu pernyataan yang jelas untuk menunjukkan penampilan atau keterampilan yang harapannya sebagai hasil dari proses belajar. Tujuan dari *instructional* sendiri adalah bagian dari pembelajaran, *instructional* sering disebut dengan dampak langsung.⁷²

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 143-145

⁷¹ Sardiman, 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali. Jakarta

⁷² Nasrullah. *Pendidikan Karakter Sebagai Intructional Effect Dan Nurturan Effect*, Jurnal Studi Pendidikan, 13.1, 1-6

Dampak langsung yang dimaksud ialah tujuan secara langsung yang akan dicapai dengan pelaksanaan program pengajaran yang dilaksanakan guru setelah selesai pertemuan belajar mengajar. Hasilnya biasanya berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan. Ketika pengetahuan dapat diukur secara konkrit, pasti, karena dapat langsung dicapai Ketika itu juga. Sehingga tujuan *instructional* yaitu tujuan yang menggambarkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang diamati dan diukur.

b. *Nurturan Effect*

Nurturan effect sering disebut dengan pembelajaran tidak langsung atau dampak pengiring, maksudnya yaitu pembelajaran yang terjadi secara implisit selama proses pembelajaran.

Dampak pengiring ini maksudnya yaitu hasil pengajaran yang sebaiknya dirancang agar lebih jelas dan terarah di dalam program pengajaran, sebab hasil ini tidak perlu secara langsung dicapai saat selesai pertemuan belajar mengajar, tapi diharapkan hasil yang diperoleh akan berpengaruh ke siswa dan menggiring atau menyertai belakangan, mungkin masih perlu waktu atau tahapan

sesi pertemuan belajar mengajar. Tetapi dampak pengiring ini berkenaan dengan sikap dan nilai.⁷³

Maka disimpulkan bahwa dampak pengiring hasil tidak langsung diukur dan tidak pasti diperoleh setelah selesainya pertemuan belajar mengajar. Hasilnya bisa berupa : Sikap dan mulia serta hasil dimana siswa menjadi dapat meniru (*modelling*), tertulari (*contagion*), dirembesi (*osmosis*) tentang pengetahuan, keterampilan serta sikap dari kondisi belajar, baik yang terencana atau tidak terencana oleh guru.

Dalam proses ini tentunya keadaan dan suasana kelas, maupun lingkungan masyarakat mempunyai kedudukan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Jika tanpa adanya penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, pemanfaatan sarana secara maksimal, menjaga keterlibatan siswa dan penugasan kelas dalam penyampaian materi, maka pembelajaran tidak terlaksana secara efektif dan efisien. Hal ini akan berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik.⁷⁴

⁷³ Hidayatulloh, M.T. 2020. Dimensi Religiusitas Masyarakat: Sebuah Bukti Dedikasi Penyuluhan Agama di Kota Tangerang Selatan. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 11 (1). 71-86

⁷⁴ Nasrullah. *Pendidikan Karakter Sebagai Intructional Effect Dan Nurturan Effect*, *Jurnal Studi Pendidikan*, 13.1, 1-6

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul “ *Model Pembelajaran Baca Al-Qur’an Bagi Siswa Tunanetra di SLB-AB Buksera Ulee Kareng Banda Aceh*” yang di teliti dan ditulis oleh Rukiah (2020) Universitas Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran al-Qur’an pada peserta didik tunanetra di SLB-AB Buksera Ulee Kareng Banda Aceh menggunakan pembelajaran pada umumnya, namun ada perbedaan terletak pada penggunaan huruf al-Qur’an *Braille* yang membutuhkan indera peraba. Pembelajaran lain seperti Arab jawi dan komputer juga menggunakan huruf *Braille* sehingga siswa terbiasa dengan indera peraba mereka dalam belajar karena keterbatasan penglihatannya. Faktor yang menjadi hambatan dalam pembelajaran al-Qur’an pada peserta didik tunanetra di SLB-AB Buksera Ulee Kareng Banda Aceh terletak pada siswa yang belum mampu membedakan titik huruf *Braille*. Selain itu kendala lainnya terletak pada siswa yang daya tangkap mereka lebih rendah dari temannya yang lain, sehingga para guru harus lebih giat dan trampil dalam mengajarkan siswa tersebut dengan menggunakan pendekatan khusus sampai mereka bisa membaca huruf *Braille*.⁷⁵
- Perbedaan penelitian di judul ini adalah objek yang dianalisis. Dalam skripsi yang ditulis oleh Rukiah, objek yang dianalisis adalah Baca Al-

⁷⁵ Rukiah, ‘Model Pembelajaran Baca Al-Qur’an Bagi Siswa Tuna Netra Di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh’, 2020.

Qur'an, sedangkan penulis melakukan analisis pada Strategi Pembelajaran Al-Qur'an. Fokus dari skripsi ini adalah model pembelajaran baca al-Qur'an *Braille*.

2. Jurnal yang berjudul “ *Peningkatan Minat Dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Dengan Metode Dan Bahan Ajar Iqro' Braille Pada Siswa Kelas III SDLB-A Yeketunis Yokyakarta*” yang di teliti dan di tulis oleh Hindatulatifah (2017) Sekolah Luar Biasa-A Yaketunis Yokyakarta. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan bahan Ajar Iqro' *Braille* dapat meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an pada siswa Kelas III SDLB-A Yaketunis Yokyakarta. Hal ini terbukti dengan nilai Prestasi Belajar Siswa.⁷⁶

Perbedaan penelitian di judul ini adalah objek yang di analisis. Dalam jurnal yang ditulis oleh Hindatulatifah, objek yang dianalisis adalah Metode Dan Bahan Ajar Iqro' *Braille*, sedangkan penulis melakukan analisis pada Starategi Pembelajaran Al-Qur'an. Fokus dari penelitian ini adalah Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Al-Qur'an.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Rudiwati salah satu penelitian Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “*Pembelajaran Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi guru terkait dengan kompetensi guru, kemampuan yang harus dimiliki siswa serta

⁷⁶ Hindatulatifah, 'Peningkatan Minat Dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Dengan Metode Dan Bahan Ajar Iqro' Braille Pada Siswa Kelas III SDLB-A Yeketunis Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XIV.2 (2017), 203–32.

pentingnya membaca dan menulis *Braille* permulaan bagi anak tunanetra. Strategi-strategi khusus yang dilakukan guru adalah usaha kompensasi keterbatasan visual dengan melatih dria-dria non-visual terutama dari aktual. Metode khusus yang digunakan guru yaitu melakukan modifikasi cara dan alat membaca dan menulis *Braille*. Peralatan yang digunakan yaitu bahan limbah dan peralatan seperti potongan-potongan kain, kertas amplas yang berbeda teksturnya, gunting, kertas tebal dan tipis, biji-bijian dan papan huruf.⁷⁷

Perbedaan penelitian di judul ini adalah Pembelajaran Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra, kemudian di penelitian saya meneliti Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Peserta Didik Tunanetra di SLBN Kota Magelang. Fokus dari penelitian ini adalah Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Kurniawan salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul "*Efektifitas Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA Fatahillah Ciledug Tangerang*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara metode pembelajaran BTQ terhadap kemampuan membaca al-Qur'an siswa, dengan indeks korelasi produk moment 0,267, sedangkan tingkat pengaruh yang diperoleh dari metode

⁷⁷ Sari Rudiayati, Pembelajaran Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra, (Yogtakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), vol. 9, no. 1, h. 57-65.

pembelajaran BTQ dengan kemampuan membaca al-Qur'an siswa adalah 39%.⁷⁸

Perbedaan penelitian di judul ini adalah Efektifitas Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA Fatahillah Ciledug Tangerang, kemudian di penelitian saya meneliti Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Peserta Didik Tunanetra di SLBN Kota Magelang. fokus penelitian ini adalah tingkat pengaruh yang diperoleh dari metode pembelajaran BTQ dengan kemampuan membaca al-Qur'an siswa

5. Skripsi dilakukan oleh Ulum Muhfaidah dari Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga (2016) berjudul "*Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunarungu Di SMPLBN Negeri Salatiga Tahun Pembelajaran 2016/2017*". Penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran al-Qur'an pada anak tunarungu membutuhkan multi metode, yakni metode ceramah, *drill* dan resitasi serta menggunakan evaluasi harian dan formatif.⁷⁹

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini hanya membahas mengenai metode pembelajaran al-Qur'an pada anak tunarungu saja. Kemudian di penelitian saya meneliti strategi pembelajaran al-Quran pada peserta didik tunanetra, yang didalamnya mencakup mulai dari

⁷⁸ Agung Kurniawan, Efektifitas Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sma Fatahillah Ciledug Tangerang, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah, 2010), h. i.

⁷⁹ Ulum Muhfaidah, "Pembelajaran Al-Quran Pada Siswa Tunarungu Di SMPLB Negeri Salatiga Tahun Pembelajaran 2016/2017", Skripsi pada IAIN Salatiga, Salatiga, 2016, h. 72

tujuan pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah metode yang digunakan untuk mengajar al-Qur'an pada anak tunarungu

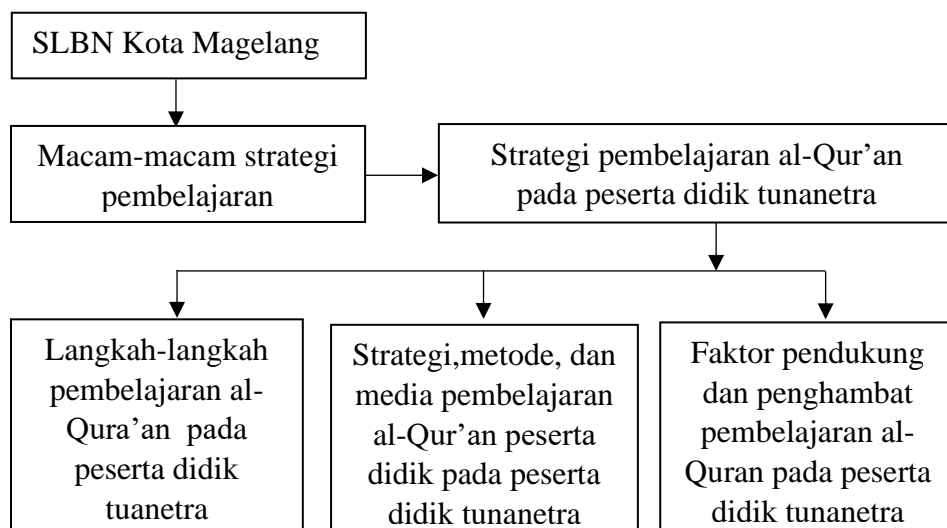
6. Jurnal yang dibuat oleh Imam Wahyudi dkk, berjudul "*Peningkatan Pembelajaran Iqro' Di SLB Tuna Rungu Sukarame Bandar Lampung Melalui Quantum Learning*". Penelitian ini membahas tentang pembelajaran iqro' dengan *quantum learning*. Metode *Quantum Learning* digunakan meningkatkan kemampuan serta keaktifan belajar siswa, yaitu pemahaman dan keterampilan menulis huruf *hijaiyah*. Metode *quantum learning* yang dimaksud pada jurnal ini adalah metode yang mengupayakan secara optimal potensi siswa dan lingkungan belajar yang kemudian didesain dengan bentuk interaksi-interaksi antara siswa dan guru. Inti dari desain belajar *Quantum Learning* adalah menggunakan pendekatan SAVI (Somatik, Auditori, Visual dan Intelektual) yang dikemas ke dalam pembelajaran bersifat TANDUR, yaitu, Tumbuhan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi dan Rayakan.⁸⁰ Perbedaan penelitian ini adalah Peningkatan Pembelajaran Iqro' Di SLB Tuna Rungu Sukarame Bandar Lampung Melalui *Quantum Learning* kemudian di penelitian saya meneliti Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Peserta Didik Tunanetra di SLBN Kota Magelang. fokus penelitian

⁸⁰ Imam Wahyudi dkk, "Peningkatan Pembelajaran Iqro' Di SLB Tuna Rungu Sukarame Bandar Lampung Melalui Quantum Learning", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8, Ed.2, 2017, h.167-16

ini adalah peningkatan pembelajaran Iqro' melalui model pembelajaran *Quantum Learning*.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir dalam penelitian dengan judul Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di SLBN Kota Magelang ini mencoba untuk mencari tahu tentang bagaimana strategi pembelajaran al-Qur'an yang digunakan oleh guru PAI. Untuk mengetahui hasil ini dilakukan dengan melakukan penelitian pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI, yang akan menghasilkan faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran al-Qur'an di SLBN Kota Magelang. Setelah itu, dampak *instructions effect* dan *nurturan effect* ini untuk mengetahui hasil akhir dan tujuan strategi pembelajaran al-Quran pada peserta didik tunanetra di SLBN Kota Magelang. berikut gambar kerangka berfikirnya:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis atau metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan salah satu metode penelitian dengan tujuan menguraikan atau menjelaskan fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan variable yang diteliti.⁸¹ Objek yang diteliti yakni pembelajaran al-Qur'an pada anak tunanetra di SLBN Kota Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka penelitian sebagai sasaran.⁸² Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa tunanetra SLBN Kota Magelang.

Sedangkan objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di SLBN Kota Magelang.

⁸¹ Isnawati, Niswardi Jalinus, and Risfendra, 'Analisis Kemampuan Pedagogi Guru SMK Yang Sedang Mengambil Pendidikan Profesi Guru Dengan Metode Deskriptif Kuantitatif Dan Metode Kualitatif', *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 20.1 (2020), 37-44 <<https://doi.org/10.24036/invotek.v20i1.652>>.

⁸² Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 24.

C. Sumber Data

Sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa ada perantara. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan.⁸³

Sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik berupa pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa Tunanetra SLBN Kota Magelang, data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan wawancara.

Data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui Observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak serta sumber data yang sesuai dengan penelitian. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada,⁸⁴

D. Keabsahan Data

Di dalam penelitian tentunya tidak terlepas dari keabsahan data yang menjadi bagian konsep penting yang diperbaharui dari kesahihan dan

⁸³ Wahidmurni, 'Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif', 2017, 1-17

⁸⁴ Uma Sekaran, 'Metodologi Penelitian'.

kendala yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma nya sendiri.⁸⁵

Untuk mendapatkan hasil keabsahan temuan, maka perlu diteliti kredibilitas data dengan menggunakan teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi yang diperdalam, triangulasi (sumber, metode, peneliti dan teori), pengecekan teman sejawat, analisis kasus negative, pengecekan kesesuaian hasil.

Tahap penelitian kualitatif ini diuraikan dengan menjelaskan proses pelaksanaan penelitian yang diawali dengan pendahuluan, penyusunan proposal, pengembangan desain, pengumpulan data dan analisis data serta penulisan laporan yang dilakukan peneliti.⁸⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini memakai teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara sistematis untuk mengetahui gejala yang tampak pada subjek dan objek penelitian dengan menggunakan indera si pengamat.⁸⁷ Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan di SLBN Kota Magelang. observasi langsung ini dilakukan secara formal, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan

⁸⁵ May Alfiana, Monica, *Pembentukan Religiusitas Siswi Dalam Kegiatan Rutin Ahad Kliwon Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo*.

⁸⁶ 2 IAIN, *'Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif'*, Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, 1–29.

⁸⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).h. 258.

data mengenai kondisi lingkungan sekolah, proses kegiatan belajar mengajar dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam khususnya pembelajaran al-Qur'an kepada siswa tunanetra pada saat proses belajar. Dengan observasi ini, penulis akan secara langsung berhadapan dengan apa atau siapa yang diteliti. Ada beberapa aspek yang akan diamati yaitu, Sekolah SLBN Kota Magelang, Pembelajaran al-Qur'an, dan Siswa tunanetra kelas 2 SMP dan TK B.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan cara kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Peneliti berhadapan langsung dengan responden sebagai bahan masukan bagi peneliti.⁸⁸ Yang akan menjadi responden adalah kepala sekolah, guru PAI (Karakteristik siswa, pengenalan al-Qur'an, strategi yang digunakan, media dan model yang digunakan) dan siswa penyandang tunanetra (Pemahaman mengenai al-Qur'an, cara guru mengajarkan, dan kesulitan yang dialami).

⁸⁸ Imami Nur Rachmawati, 'Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), 35–40 <<https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>>.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data dari hasil menganalisis berkas-berkas yang menunjang penelitian seperti tulisan-tulisan, gambar, dan dokumen.⁸⁹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan gambar, rekaman suara, dan data sekolah, seperti RPP guru sebagai alat dokumentasi, serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Di dalam bagian ini dijelaskan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya agar peneliti bisa menyajikan hasil akhirnya. Teknik analisis data yang dilakukan menyangkut pelacakan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian tema dan penentuan hal-hal yang akan dilaporkan. Di dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data berakhir. Tekniknya dapat menggunakan pendekatan (Spradley, Miles, Paton, Statis, Corbin dengan Langkah masing-masing).⁹⁰

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan atau sampai penulisan hasil penelitian.

⁸⁹ Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Wacana*, 13.2 (2014), 177–81.

⁹⁰ , IAIN, '*Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*', Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, 1–29

1. Analisis Sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif ini telah melakukan analisis data sebelum penelitian memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menemukan fokus penelitian.

2. Analisis selama di lapangan *Model Miles and Huberman*

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. *Miles and Huberman*, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁹¹

3. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “mentah” yang muncul dari catatan-catatan

⁹¹ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 89

tertulis di lokasi penelitian. Selama pengumpulan data ini berjalan, terjadilah tahapan reduksi yang selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi serta menulis memo.

4. Penyajian Data

Penyajian data disini adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman peneliti dari penyajian tersebut.

5. Menarik Kesimpulan

Proses yang terakhir adalah peneliti mulai mencari arti dari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.⁹²

⁹² M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm 307-309

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI di SLBN Kota Magelang dalam menyampaikan materi pembelajaran al-Qur'an menggunakan strategi ekspositori. Kegiatan pembelajaran ini biasanya terdiri dari tiga tahapan pembelajaran yaitu, tahap pembuka, tahap penyajian materi, dan tahap penutup pembelajaran.
2. Faktor pendukung dalam dalam proses pembelajaran strategi al-Qur'an pada peserta didik tunanetra di SLBN Kota Magelang yaitu semangat belajar yang tinggi pada siswa, dan dukungan dari orang tua. Adapun faktor penghambatnya ialah kurangnya konsentrasi belajar dan prasarana ruang kelas yang kurang memadai.
3. *Instructional effect* dan *nurturan effect* yang dirasakan peserta didik tunanetra dalam proses pembelajaran al-Qur'an yaitu setelah mengikuti pembelajaran siswa mampu membaca al-Qur'an *Braille* dengan baik dan benar untuk *nurturant effectnya* mereka menjadi lebih mudah dalam belajar bukan hanya dari pendengaran akan tetapi pengetahuan bisa diperoleh dengan membaca serta mereka menjadi lebih percaya diri dan mampu berpikir kritis serta lebih bisa berkomunikasi dengan orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Lembaga

Dapat memaksimalkan fasilitas, sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan menambah tenaga pendidik untuk mata pelajaran Agama Islam agar pembelajaran al-Qur'an di SLBN Kota Magelang dapat dilakukan secara maksimal.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Dapat meningkatkan kompetensi dalam hal memotivasi atau minat siswa terutama pada pembelajaran Agama Islam khususnya al-Qur'an serta dapat mampu menciptakan suasana kelas yang efektif efisien, dan tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, Andi, and Andy Suryadi, 'Keragaman Media Dan Metode Pembelajaran Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Pada Tiga SMA Negeri Di Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2015/2016', *Indonesian Journal of History Education*, 4.2 (2016), 7–13
- Azizah, Sulis Nur. (2015). Peningkatan Konsentrasi Belajar IPA Melalui Mind Mapping Siswa Kelas V SDN Jomblangan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNY Edisi 5 Tahun ke IV April 2015*: 1-13. Yogyakarta: UNY.
- Bachri, Bachtiar S, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10.1 (2010), 46–62
- Bakkara, Natalina, 'Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Perkembangbiakan Tumbuhan Melalui Pembelajaran Kooperatif Dan Media Gambar Di SMP Negeri 4 Dolok Panribuan', *Jurnal Mitra Pendidikan*, 6.7 (2022), 388–99
- Friantini, Rizki Nurhana, and Rahmat Winata, 'Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika', *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 4.1 (2019), 6–11
- Hadi, Imam Anas, 'Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak Dalam Eektivitas Pedidikan', *Jurnal Inspirasi*, 1.1 (2017), 71–91
- Handoyo, Rendy Roos, 'Komunikasi Anak Tunanetra Dalam Permainan Kooperatif Tradisional', *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12.2 (2016), 30–45
- Hidatulatifah, 'Peningkatan Minta Dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Dengan Metode Dan Bahan Ajar Iqra' Braille Pada Siswa Kelas III SDLB-A Yeketunis Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XIV.2 (2017), 203–32
- Indrawan. 2015. *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish
- Isnawati, Niswardi Jalinus, and Risfendra, 'Analisis Kemampuan Pedagogi Guru SMK Yang Sedang Mengambil Pendidikan Profesi Guru Dengan Metode Deskriptif Kuantitatif Dan Metode Kualitatif', *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 20.1 (2020), 37–44
- Jauhari, Auhad, 'Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas', *Jurnal IJTIMAIYA*, 1.1 (2017)
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*

- (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Cet. III. Jakarta; Raja Grafindo Persada. 2008
- Kurniawan, Iwan, 'Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tuna Netra', *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 04 (2015), 1044–60
- Lestari, S. 2012. Psikologi Keluarga. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Mahdali, Fitriyah, 'Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan', *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2.2 (2020), 143–68
- Mekarisce, Arnild Augina, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), 145–51
- Mujizatullah, 'Pelayanan Pendidikan Agama Bagi Anak Difabel Pada Smpit Wihdatul Ummah Di Kabupaten Takalar', *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7.2 (2021), 170–88
- Munirah, 'Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2018), 111–27
- Muthmainnah, Rahmita Nurul, 'Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga', *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, 1.1 (2015), 15–27
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011
- Nasrullah, 'Pendidikan Karakter Sebagai Instructional Effect Dan Nurturant Effect', *Jurnal Studi Pendidikan*, 13.1 (2022), 1–16
- Nilamsari, Natalina, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Wacana*, 13.2 (2014), 177–81
- Pertiwi, Elza Novia, 'Efektivitas Penerapan Metode Multisensori Terhadap Tunanetra Low Vision Kelas I Sdlb Di Slb A Yaketunis', *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5.7 (2016), 660–71
- Pito, Abdul Haris, 'Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an', *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7.1 (2019), 113–29
- Prasetyo, Imam Budi, 'Keterampilan Membaca Dan Menulis Braille Siswa Tunanetra Kelas IV Di SLB-A Yaak Klaten', *Jurnal Wida Ortodidaktika*, 7.8

(2018)

Rachmawati, Imami Nur, 'Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), 35–40

Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*,

Rudiyati, Sari, 'Pembelajaran Membaca Dan Menulis Braille Permulaan Pada Anak Tunanetra', *Jassi Anakku*, 9.1 (2012), 57–65

Rukiah, 'Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an Bagi Siswa Tuna Netra Di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh', 2020

Rumhadi, Tri, 'Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 11.1 (2017), 33–41

Sabilillah, Muhammad Fiqih, and Anie Kristiani, 'Hubungan Oral Hygiene Dengan Keterampilan Menggosok Gigi Pada Anak Tunanetra', *Jurnal Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*, 2.2 (2017), 23–28

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2013

Sekaran, Uma, 'Metodologi Penelitian'

Syamsu S, *Strategi Pembelajaran*, Makasar; Nas Media Pustaka, 2017

Wahidmurni, 'Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif', 2017, 1–17

Yulianti, Indri, and Asep Ahmad Sopandi, 'Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi Dan Mobilitas Bagi Anak Tunanetra Di SLB Negeri Bukittinggi', *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7.2 (2019), 61–66

Zarkasyi. 1987. *Merintis Pendidikan TKA*. Semarang: Lentera Hati.